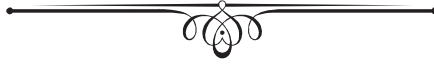


KHUTBAH IDUL FITRI 1439 H

PUASA MEMBENTUK KEADABAN IHSAN

Oleh: DR H Haedar Nashir, M.Si.



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ
 أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
 يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
 عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَلَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَوْصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى
 اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ . أَمَا بَعْدُ

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ
 الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ
 عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
 تَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٣)

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا
 وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Suci yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya yang tak berтеpi. Shalawat dan salam untuk Nabi akhir zaman, Rasul yang hadir membawa risalah Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Demikian pula keselamatan bagi para sahabat, keluarga, dan umat

Muhammad yang menjadi pengikut dan penerus risalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan.

Pagi ini segenap kaum muslimin di persada tanah air dan sejumlah negeri menunaikan shalat dan merayakan Iedul Fithri pada 1 Syawal 1439 Hijriyah dengan khusyuk dan penuh kepasrahan. Gema takbir, tahlil, tahmid, dan tasbih berkumandang di segenap cakrawala dengan segala kerendahan hati dan penuh pengharapan dari setiap insan beriman. Semuanya berpusat dan bermuara sebagai wujud ibadah untuk mendekatkan diri kepada Dzat Ilahi guna meraih ridha dan anugerah Allah Yang Maha Rahman dan Rahim nan tak terbilang.

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Hari ini kita segenap muslim yang berpuasa merayakan berbuka puasa sebagaimana makna “Idul Fithri” sebagai “Hari Raya Berbuka Puasa”. Setelah berjihad melawan hawa nafsu selama sebulan penuh, tibalah saatnya umat muslim untuk “*ifthar*” yakni “berbuka puasa”. Sejak 1 Syawal ini kita dibolehkan kembali melakukan hal-hal yang dilarang selama berpuasa, yakni makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan biologis. Merayakan berbuka puasa tentu tidak sekadar pekerjaan lahir, tetapi sekaligus iradah batin. Ketika berbuka-puasa, seorang muslim tidak sekadar bergembira secara lahiriah, tetapi lebih mendalam lagi berbahagia secara batiniah karena akan “bertemu” (memperoleh karunia) Tuhan sebagai pahala istimewa dari puasanya sebagaimana sabda Nabi, “*li shâim farhatâni, fahhatun ’inda ifthârihi wa farhatun ‘inda liqâ’i rabbihi*”. Itulah kebahagiaan ganda umat yang berpuasa.

Kendati dibolehkan makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan biologis namun segala sesuatunya harus tetap teratur dan tidak berlebihan sebagaimana Allah berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS Al-'Araf: 31).

Idul fitri juga sering dimaknai "kembali pada fithrah". Hal itu secara esensi tidaklah keliru, karena setelah berpuasa mereka dibebaskan dari dosa serta kembali ke jiwa yang bersih. Puasa yang dilaksanakan karena iman dan pengharapan akan pahala Allah akan membuahkan terbebas dari dosa sebagaimana hadis Nabi:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya:

"Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharapkan pahala Allah niscaya Allah mengampuni dosanya yang telah lalu" (Diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari Abu Hurairah).

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Kita segenap kaum muslim baru saja mengakhiri puasa Ramadhan dengan segala rangkaian ibadah lainnya untuk membentuk diri menjadi insan bertaqwa. Puasa Ramadhan

merupakan gembleran ruhani yang paling revolusioner, yakni melatih diri menahan nafsu duniawi. Hasilnya ialah kualitas diri sebagai insan muttaqin, yakni orang-orang yang bertaqwa sebagaimana tujuan berpuasa yang diprntahkan Allah dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa” (Q.S. Al-Baqarah/2: 183).

Taqwa ialah *imtitsâlu al-awâmir wa ijtinâbu nawâhi li al-tiqâihi 'an al-nâr*, yaitu menjalankan segala perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya, dan (hasilnya) dijauhkan dari siksa neraka. Seluruh sifat dan hal yang baik mesti dimiliki dan dilakukan oleh mereka taqwa sebagai buah berpuasa seperti jujur, amanah, adil, baik sengan tetangga, serta segala kebaikan yang membawa kemaslahatan hidup. Dalam bermuamalah dilakukan secara halal dan baik, termasuk dalam berniaga dan berpolitik. Orang bertaqwa bahkan harus berbuat baik dengan sesama meskipun berbeda agama, suku, ras, dan golongan sebagai ihsan dalam bermuamalah-dunyawiyah.

Allah sungguh memberikan penghormatan tinggi kepada orang bertaqwa, *”inna akramakum ’indallahi atqakum”*, orang yang

paling mulia di sisi Allah ialah yang bertaqwa di antara kamu” (QS. *Al-Hujarat*: 13). Karenanya jadikan taqwa sebagai puncak tertinggi keutamaan pribadi setiap muslim sebagai buah dari berpuasa dan segenap ibadah di bulan Ramadhan. Taqwa yang sebenar-benarnya taqwa, yaitu bertaqwa dalam jiwa, pikiran, dan tindakan. Bukan bertaqwa dalam batas kata-kata dan retorika.

Insan bertaqwa selalu bertaqarrub kepada Allah dan menjalani kehidupan dengan benar, baik, dan patut sesuai tuntunan ajaran Islam. Ketaatan dalam beribadah harus membuahkan ihsan, termasuk dalam menahan marah dan berujar dengan kata-kata yang baik. Insan muttaqin itu senantiasa beriman, berilmu, dan beramal shaleh dengan sepenuh hati untuk meraih kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Orang bertaqwa itu hidupnya bersih lahir dan batin, disiplin, tanggungjawab, taat aturan, suka bekerja keras, berani dalam kebenaran, rasa malu ketika salah, serta memiliki kehormatan dan martabat diri yang tinggi selaku manusia yang mulia dan utama. Orang bertaqwa itu pandai bersyukur atas segala nikmat Allah sekaligus sabar manakala memperoleh ujian, musibah, dan hal yang tidak menyenangkan dalam hidup.

Manakala puasa tidak melahirkan ketaqwaan, maka ibadah sebulan penuh itu tentu berhenti di batas formalitas belaka. Puasa yang sekadar lahiriah dan tidak menimbulkan perubahan perilaku ke arah perangai taqwa, maka puasanya seperti yang disebutkan Nabi dalam salah satu hadisnya:

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

Artinya: “Banyak orang yang berpuasa, tiada hasil puasanya kecuali lapar dan dahaga”.

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Puasa di bulan Ramadhan jika diproyeksikan untuk membentuk ketaqwaan maka pasca Ramadhan setiap muslim yang berpuasa harus menunjukkan sikap dan perilaku ihsan. Ihsan ialah kebajikan yang utama dan melampaui, sehingga derajatnya sangatlah tinggi. Dalam hadis Nabi disabdakan, ihsan ialah “engkau menyembah Allah seolah engkau melihat Dia, walaupun engkau tak mampu melihat Dia, sesungguhnya Allah melihatmu” (HR Bukhari-Muslim).

Hadis tersebut mengandung makna hakikat dan makrifat dalam habluminallah (hubungan dengan Allah), yang buahnya ialah hanluminannas atau hubungan antar insan yang serbaluhur. Contoh ihsan ialah menahan marah ketika menghadapi hal yang tak menyenangkan, memaafkan orang yang berbuat salah kepada kita, menyambung tali silaturahmi terhadap orang yang memutuskannya, berbuat lemah lembut terhadap mereka yang kasar, serta segala sikap dan tindakan yang luhur di atas rata-rata.

Nabi Muhammad dalam salah satu hadisnya bersabda, yang artinya: “Sekiranya manusia mengetahui kebajikan-kebajikan yang dikandung pada bulan Ramadhan, tentulah mereka mengharap-harap supaya Ramadhan berlaku sepanjang tahun” (HR Ibn Majah). Aneka kebajikan buah puasa Ramadhan itu antara lain

kemuliaan perilaku seperti lapang hati, sabar, toleran, penyantun, dan segala bentuk ihsan. Contohnya, manakala orang berbuat buruk, balaslah dengan kebaikan. Memang terasa berat berbuat kebaikan sepertinitu, tetapi itulah perangai yang utama jika setiap muslim ingin sukses dari puasanya. Keutamaan itu melampaui ragad fisik manusia, dia menembus ruhani terdalam berupa perilaku ma'rifat.

Kebajikan utama hasil puasa dimulai dari kemampuan diri mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana dalam sebuah hadis Nabi bersabda, yang artinya “Puasa itu perisai dari perbuatan buruk dan bodoh. Manakala ada orang yang mengajak bertengkar atau berseteru, katakanlah *inni shaaimun*, aku sedang berpuasa”. Maksudnya ketika orang lain berbuat buruk kepada diri kita, jangan diladeni, sebaliknya sikapi dengan sikap baik.

Jika setiap muslim mampu menahan diri dari nafsu makan, minum, dan pemenuhan biologis sebagai representasi sangkar-besi dunia maka dia akan menjadi insan yang ihsan, yakni mampu berbuat kebajikan utama karena dirinya terkendali dan memahami mana yang luhur dalam kehidupannya. Fondasi ihsan ialah keyakinan bahwa Tuhan menyaksikan dan menyertai diri setiap muslim yang berbuat kebaikan, laksana ibadah yang disaksikan Allah.

Umat Islam yang sukses puasanya tentu mampu menunjukkan kebajikan kolektif sebagai buah kebajikan individual berbasis kesalehan. Di tengah kehidupan yang sarat godaan seperti kekerasan, anarkisme, terorisme, korupsi, dan demoralisasi sosial maka sungguh diperlukan contoh teladan dari umat Islam dalam

menampilkan perilaku utama. Ibarat oase di gurun sahara, puasa harus menjadi kanopi suci ajaran kebaikan serbautama. Demikian pula ketika media sosial semakin liar dan membuat orang mudah menyebarkan dusta, hoax, kebencian, permusuhan, dan segala keburukan lainnya yang membuat orang beragama pun sering menjadi kehilangan keadaban publik.

Karenanya sebagai wujud aktualisasi puasa dalam perilaku taqwa yang berbuah ihsan atau kebajikan utama, maka umat Islam pasca Ramadhan ini penting untuk memelopori gerakan keadaban ihsan di ruang publik. Tunjukkan perilaku ihsan dalam seluruh interaksi sosial kita, termasuk dalam menggunakan media sosial, sebagai bukti kesuksesan puasa Ramadhan dan Iedul Fithri dalam perangai taqwa di dunia nyata.

Pesan berbuat ihsan harus hadir dalam kehidupan setiap insan beriman pasca puasa dan iedul fithri di negeri ini. Kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan saat ini selain memerlukan nilai mulia ihsan. Perbedaan agama, suku, ras, golongan, serta kepentingan politik tidak boleh menghilangkan nilai dan sikap kasih sayang, toleransi, kebaikan, serta perbuatan adil dan ihsan dari kaum muslimin terhadap siapapun. Allah memerintahkan kaum beriman untuk berbuat adil dan ihsan sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari*

perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS an-Nahl: 90).

Sebarkanlah nilai ihsan sebagai perekat hidup berbangsa dan bernegara sebagai cermin risalah Islam rahmatan lil-'alamin. Maknanya agar baik umat yang awam lebih-lebih muslim yang berilmu dan menjadi penyuluh ajaran dapat mempraktikkan ihsan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebarkan pesan-pesan positif yang ma'ruf dan membawa kegembiraan agar umat dan bangsa makin optimis dan damai dalam berperikehidupan sehari-hari secara bersama-sama. Ketika harus menyuarakan peringatan atas hal-hal buruk atau munkar, gelorakan dengan cara yang ma'ruf dalam bingkai adil dan ihsan. Nabi akhir zaman mengajarkan keutamaan sikap adil dan ihsan perwujudan akhlak karimah sebagaimana risalah kenabiannya, “wamaa buitstu li-utammima makarima al-akhlaq”, bahwa “aku diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”!

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Pasca Ramadhan dan Idul Fithri marilah kita berlomba-lomba dalam beramal kebajikan sepanjang hayat sebagai wujud bertaqwa buah puasa. Nabi bersabda yang artinya: “Sekiranya manusia mengetahui kebajikan-kebajikan yang dikandung bulan Ramadhan, tentulah mereka mengharap-harap supaya Ramadhan berlaku sepanjang tahun” (HR *Ibn Abdi Dun-ya*).

Marilah kita terus menanam benih-benih serba kebaikan dalam hidup yang tidak terlalu lama ini, sehingga ketika

menghadap keharibaan Allah sudah berbekal amal shaleh dan menutup lembaran hidup ini dengan husnul khatimah. Kita tidak tahu kapan Allah mengambil ajal kita, karena hidup dan mati kita sepenuhnya di sisi Allah. Jangan menunda-nuda waktu untuk berbuat kebaikan karena kita sungguh tidak tahu ambang batas hidup ini. Karena itu jadikan sepanjang hidup ini penuh arti dengan fondasi iman, Islam, dan ihsan yang bermuara taqwa guna meraih kebahagiaan dunia akhirat dan meraih surga jannatun na'im.

Akhirnya, marilah kita bermunajat kepada Allah SWT agar kita selalu berada di jalan-Nya dan meraih ridla serta karunia-Nya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ
يَا قَاطِي الْحَاجَاتِ يَا مُجِيبَ السَّاءِلَاتِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي
الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ
وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ.

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَجَمِيعَ عِبَادَتِنَا بِرِضَاكَ وَفَضْلِكَ
الْكَرِيمِ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الثَّوَابُ الرَّحِيمُ . رَبَّنَا لَا تُزِغْ
قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ . رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا . رَبَّنَا أَتْنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ
عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ .
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ